

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI KEPENDUDUKAN PADA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII-F SMPN 1 PACET MOJOKERTO DENGAN METODE *FIELD VISIT***

**Siti Arifah**

*SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto; siti.arifah14@gmail.com*

**Abstrak:** Adanya permasalahan pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020 diduga karena pembelajaran berlangsung hanya satu arah. Siswa sebagai pembelajar, tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS tentang Kependudukan melalui penerapan metode field visit dan mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran field visit pada pelajaran IPS tentang Kependudukan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto sebanyak 32 siswa. Berdasarkan hasil pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 71,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,6%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 29 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penerapan metode pembelajaran field visit dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang Kependudukan.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Kependudukan, Metode Field Visit

**Abstract:** The existence of social studies learning problems in class VIII-F of SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto in the 2019/2020 school year is suspected because learning process only in one direction. Students as learners are not directly involved in the learning process. This purpose of this study to improve learning outcomes in social studies lessons on population through the application of the field visit method and describe the application of field visit learning methods in social studies lessons on population. The subjects of this study were students of class VIII-F of SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto as many as 32 students. Based on the results in the first cycle, the average value of the post test results was 75.5 and classical learning completeness reached 71.9%. This shows that there are 23 students out of 32 students who have finished studying. In the second cycle, the average value of the post test results was 80.9 and classical learning completeness reached 90.6%. This shows that there are 29 students out of 32 students who have finished studying. Based on the results of the study, it was concluded that the application of the field visit learning method could improve social studies learning outcomes on Population.

**Keywords:** Learning Outcomes, Population, Field Visit Method

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar yang efektif dan efisien adalah proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Dengan pembelajaran yang sedemikian dapat menghasilkan proses pembelajaran yang sempurna. Proses pembelajaran tidak hanya berupa penekanan pada penguasaan konsep pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tapi lebih dari itu juga berupa terjadinya perubahan tingkah laku tentang apa yang diajarkan dan diinformasikan oleh guru sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang ia miliki. Kompetensi pribadi pendidik mencakup kedewasaan psikis, dedikasi, idealisme, itikad untuk membantu orang lain, menghargai orang lain, keteladanan, kejujuran, ikhlas, terbuka, dan tidak kaku.

Tugas seorang guru yang utama dan pertama adalah sebagai seorang fasilitator. Didalam tugasnya sebagai seorang fasilitator, tersimpul tugas lain yaitu sebagai pembimbing, sebagai pengajar, sebagai pelatih, sebagai motivator, dan sebagainya. Fasilitator adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator, guru dapat melakukan kegiatan pembimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mendapatkan kemudahan belajar. Dapat pula melakukan kegiatan pembimbingan sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dapat melakukan kegiatan pengajaran, yang memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai kepada peserta didik. Juga dapat berperan sebagai seorang pelatih yang

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilannya menjadi sesuatu yang berguna bagi diri dan masyarakat sekelilingnya.

Yang tidak dapat dipisahkan selain tugas diatas adalah guru sebagai seorang motivator. Sebagai motivator, guru mengambil peranan sebagai pendorong serta pemberi inisiatif sehingga timbul pada diri siswa kemauan dan hasrat untuk memenuhi kebutuhan belajar, sehingga peserta didik berasumsi bahwa yang butuh belajar adalah dirinya sendiri.

Mengajar tidak harus selalu diartikan sebagai suatu kegiatan dalam rangka pemberian materi pelajaran. Mengajar dapat diartikan pula sebagai suatu kegiatan pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan memahami materi yang diajarkan. Mengajar juga mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan penyebaran pengalaman seseorang kepada orang lain sehingga dengan pengalaman itu, ia dapat memilah dan memilih serta menentukan sikap dan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Mengajar juga merupakan suatu kegiatan pelatihan ketrampilan sehingga ia dapat mempunyai ketrampilan sebagaimana yang diajarkan.

Pelajaran IPS umumnya masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Ceramah dan model penugasan menjadi pilihan utama strategi belajar di samping bidang pengajaran yang terdiri atas materi yang banyak dan berupa hafalan belaka. Padahal kedudukan dan fungsi IPS saat ini, tidak lagi hanya terbatas kepada ilmu yang mengembangkan prinsip-konsep dan teorinya saja, melainkan telah terjun ke bidang-bidang praktis dalam memanfaatkan sumber daya dan

lingkungan untuk kesejahteraan umat manusia secara seimbang (Fajar 2002:92).

Selama ini pembelajaran IPS yang dilaksanakan cenderung kearah pembahasan *tematik teoritik* dan *text book oriented*, sehingga terkesan bahwa bidang ini terdiri dari materi hafalan belaka. Sejalan dengan adanya perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum dari kurikulum yang semula berbasis pada materi kekurikulum yang berbasis kompetensi, mengharuskan adanya perubahan metode dan pendekatan baru dalam pembelajaran IPS (Totok Gunawan, 2005).

Pada ulangan harian IPS tentang Kependudukan, siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020, mendapat nilai rata-rata kelas yang sangat rendah. Rata-rata nilai yang didapat sebesar 55,2 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 43,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 14 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Pembelajaran belum mencapai ketuntasan klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 43,8% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki sebesar 85%.

Analisis soal harian menunjukan bahwa kesulitan siswa paling banyak ketika mereka harus menyajikan informasi kependudukan melalui peta tabel dan grafik/diagram, menjelaskan permasalahan penduduk Indonesia (kualitas dan kuantitas), mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penarik terjadinya urbanisasi. Siswa juga mengalami kesulitan ketika mereka harus mengidentifikasi dampak permasalahan penduduk terhadap pembangunan.

Dari observasi perangkat pembelajaran yang dilaksanakan bersama teman sejawat didapat data bahwa pembelajaran IPS selama ini berlangsung hanya dengan menggunakan metode

ceramah tanpa disertai dengan metode lain yang dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mengkonkritkan materi.

Dalam mengajarkan IPS tentang Kependudukan, guru memulai pelajaran dengan memerintahkan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan beberapa aspek kependudukan disertai tanya jawab. Siswa mencatat keterangan guru disertai tugas menghafal materi yang telah diterangkan.

Dari uraian di atas, timbulnya permasalahan pembelajaran IPS di kelas VIII-F SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020 diduga karena pembelajaran berlangsung hanya satu arah. Siswa sebagai pembelajar, tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Maka melalui penelitian tindakan ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar IPS tentang Kependudukan dengan menerapkan metode pembelajaran *field visit*.

*Field visit* adalah metode yang dilakukan sebagai studi yang direncanakan oleh pendidik bersama peserta didik kesuatu tempat untuk memperoleh pengalaman langsung (Sudjana, 2005:147). Penerapan metode ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari objek-objek yang dikunjungi serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS tentang kependudukan melalui penerapan metode *field visit* dan mendiskripsikan penerapan metode pembelajaran *field visit* pada pelajaran IPS tentang kependudukan.

## METODE PENELITIAN

### Subjek dan Lokasi Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-F SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 32 siswa. Lokasi penelitian tindakan kelas di ruang kelas VIII-F. Penelitian dilaksanakan tanggal 4 Oktober 2019 sampai 4 Desember 2019. Siklus pembelajaran I dilaksanakan tanggal 14 Oktober 2019. Siklus pembelajaran II dilaksanakan tanggal 21 Oktober 2019.

### Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, serta merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) mencari kebenaran secara praktis menurut filsafat pragmatis dalam hal ini adalah pembelajaran di dalam kelas. Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Empat tahapan ini digambarkan dalam desain penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart (1990:14) dalam Triyanto (2005). Setiap siklus penelitian selalu dilakukan secara partisipatif kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat. Adapun rincian kegiatan setiap tahapan diuraikan sebagai berikut:

#### Siklus Pertama

Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan menjelaskantujuan pemelajaran. Kegiatan inti yang dilakukan adalah siswa keluar kelas berkelompok menuju perumahan sekitar sekolah, untuk mengadakan simulasi sensus penduduk. Setiap kelompok mencatat jumlah anggota

keluarga, data umur, data pekerjaan serta data pendidikan. Setiap kelompok mendatangi rumah yang berbeda. Selanjutnya siswa mengadakan analisis data hasil observasi. Data hasil observasi lapangan dimerger untuk dijadikan data setiap kelompok.

#### Siklus Kedua

Proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama teman sejawat pada saat pelaksanaan pembelajaran untuk mendapatkan masukan kelemahan dan kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Selanjutnya siswa menganalisis data sensus penduduk yang didapat siswa dari kantor kelurahan beberapa hari yang lalu. Siswa melakukan penghitungan tingkat kelahiran penduduk, menghitung tingkat kematian penduduk, menghitung pertumbuhan penduduk suatu wilayah, menghitung proyeksi penduduk suatu wilayah serta menyajikan informasi kependudukan melalui peta tabel dan grafik/diagram. Selama siswa berkegiatan, guru mengadakan bimbingan, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Siswa (masih berkelompok) bersama guru mendiskusikan hasil diskusi kelompok, sehingga mereka saling mengisi kekurangan masing-masing kelompok. Guru berperan sebagai moderator, membimbing dan meluruskan jalannya diskusi.

## PEMBAHASAN

### Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil belajar siswa pada materi Kependudukan dalam pelajaran IPS diperoleh dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan setiap siklus. Siswa mengerjakan soal dengan cepat dan bersaing dengan

kelompok yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Meylana (2015:203) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *field visit* sangat baik untuk

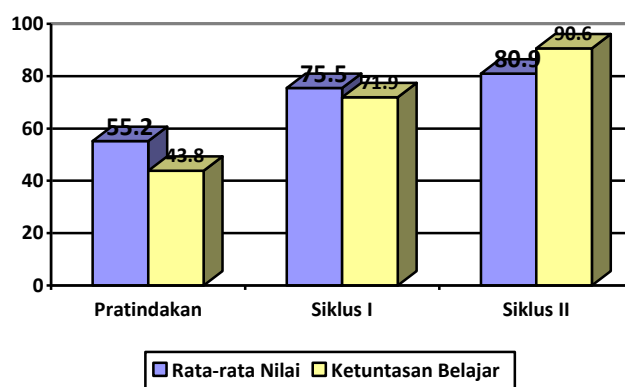
meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Rekapitulasi hasil belajar siswa diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pencapaian Hasil Belajar

No	Pencapaian	Siklus Pembelajaran			Keterangan
		Pratindaka	I	II	
1.	Nilai terendah	30	50	50	
2.	Nilai tertinggi	80	85	95	
3.	Rata-rata nilai	55,2	75,5	80,9	
4.	Ketidaktuntasan	56,2%	28,1%	9,4 %	
5.	Ketuntasan belajar	43,8%	71,9%	90,6%	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SMPN 1 Pacet Mojokerto

pada setiap siklus. Data di atas disajikan dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 tampak bahwa hasil belajar siswa ada peningkatan pada setiap siklus. Rata-rata nilai pada saat pratindakan sebesar 55,2. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 75,5, pada siklus II sebesar 80,9. Ketuntasan belajar saat pratindakan sebesar 43,8%. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 71,9% dengan kriteria baik, pada siklus II sebesar 90,6% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru (Ahmadi, 2013:146) yaitu metode *field visit*. Siswa lebih banyak berlatih mengerjakan lembar kerja dengan cepat

dan tepat.

Ketuntasan belajar saat pratindakan sebesar 43,8% dengan kriteria kurang baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, rendahnya ketuntasan belajar siswa disebabkan karena siswa tidak aktif bertanya. Skor yang dicapai hanya sebesar 1,03. Siswa juga masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Skor pada indikator ketertiban hanya sebesar 2,44. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan oleh guru, sehingga dari hasil rekapitulasi ketuntasan belajar siswa yaitu sebesar 43,8%. Siswa yang telah mencapai

ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa dari 32 siswa.

Ketuntasan belajar pada siklus I yaitu sebesar 71,9% dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, rendahnya ketuntasan belajar siswa pada siklus I banyak disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, dapat diketahui bahwa waktu yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi juga berkurang. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan oleh guru, sehingga dari hasil rekapitulasi ketuntasan belajar siswa hanya sebesar 71,9%. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 23 siswa dari 32 siswa.

Ketuntasan belajar pada siklus II yaitu sebesar 90,6% dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengerjakan tugas secara mandiri dengan baik. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Tidak ada lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri. Siswa dilibatkan

secara langsung dalam menyusun simpulan. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa dari 32 siswa. Karena dalam pembelajaran ini telah mencapai ketuntasan minimal 85%, maka tidak diperlukan siklus lanjutan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini didasarkan pula pada masukan teman sejawat yang menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Penguasaan kelas dan alokasi waktu yang bagus, sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Ketuntasan belajar siswa dari kegiatan pratindakan meningkat sebesar 28,1% dengan kriteria sangat baik. Peningkatan ini lebih besar dibandingkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, sebesar 18,7. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II hampir semua siswa tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal.

### Hasil Observasi Aktivitas Siswa

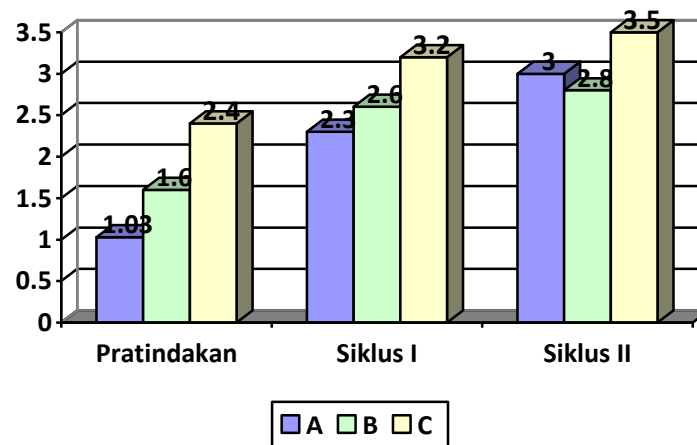
Hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kegiatan pratindakan hingga pertemuan terakhir pada siklus II. Peningkatan hasil observasi aktivitas siswa diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Siklus	Skor/ Indikator			Kriteria
		A	B	C	
1.	Pratindakan	1,03	1,6	2,4	1 = Tidak Baik
2.	I	2,3	2,6	3,2	2 = Kurang Baik
3.	II	3,0	2,8	3,5	3 = Cukup Baik
					4 = Baik

Dari Tabel 2 ditunjukkan bahwa kegiatan observasi aktivitas siswa dilakukan bersama teman sejawat saat pembelajaran berlangsung. Dari observasi ini diharapkan diperoleh data tentang pelaksanaan kegiatan, kendala-kendala serta perubahan yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan tindakan

pembelajaran. Indikator observasi meliputi indikator kemampuan melaksanakan tugas, indikator kemampuan mengeluarkan pendapat, dan indikator ketertiban. Data di atas disajikan dalam diagram di bawah ini.



**Gambar 2.** Peningkatan Skor Aktivitas Siswa

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pratindakan sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Skor rata-rata dalam indikator kemampuan melaksanakan tugas pada pembelajaran pratindakan sebesar 1,63 dengan predikat tidak baik. Pada pembelajaran siklus pertama, skor rata-rata dalam indikator kemampuan melaksanakan tugas mengalami peningkatan sebesar 0,96. Skor rata-rata dalam indikator kemampuan melaksanakan tugas pada siklus pertama sebesar 2,59 dengan predikat kurang baik. Pada pembelajaran siklus kedua, skor rata-rata dalam indikator kemampuan melaksanakan tugas mengalami peningkatan sebesar 0,19. Skor rata-rata dalam indikator kemampuan melaksanakan tugas pada siklus kedua sebesar 2,78 dengan predikat kurang baik. Peningkatan tersebut terjadi karena kegiatan pembelajaran melalui metode *field visit* dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat menumbuhkan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai pernyataan Arsyad (2009:21) bahwa

manfaat dari penggunaan metode pembelajaran yaitu dapat menarik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menambah sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu sikap kerja keras siswa.

Skor rata-rata dalam indikator kemampuan mengeluarkan pendapat pada pembelajaran pratindakan sebesar 1,03 dengan predikat tidak baik. Pada pembelajaran siklus pertama, skor rata-rata dalam indikator kemampuan mengeluarkan pendapat mengalami peningkatan sebesar 1,25. Skor rata-rata dalam indikator kemampuan mengeluarkan pendapat pada siklus pertama sebesar 2,28 dengan predikat kurang baik. Pada pembelajaran siklus kedua, skor rata-rata dalam indikator kemampuan mengeluarkan pendapat mengalami peningkatan sebesar 0,72. Skor rata-rata dalam indikator kemampuan mengeluarkan pendapat pada siklus kedua sebesar 3,0 dengan predikat cukup baik.

Skor rata-rata dalam indikator ketertiban pada pembelajaran pratindakan sebesar 2,44 dengan predikat kurang baik. Pada pembelajaran siklus pertama, skor rata-rata dalam indikator ketertiban mengalami peningkatan sebesar 0,71. Skor rata-rata dalam indikator ketertiban pada siklus pertama

sebesar 3,15 dengan predikat cukup baik. Pada pembelajaran siklus kedua, skor rata-rata dalam indikator ketertiban mengalami peningkatan sebesar 0,20. Skor rata-rata dalam indikator ketertiban pada siklus kedua sebesar 3,45 dengan predikat cukup baik. Pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh indikator pengamatan sudah tercapai dengan baik. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa maksimal. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri dengan baik. Tidak ditemukan siswa yang mengandalkan hasil kerja teman sekelompok. Kegiatan tidak dimonopoli oleh siswa yang pandai. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Tidak ada

lagi siswa yang mengandalkan hasil kerja temannya, karena setiap siswa mendapat tugas sendiri-sendiri. Siswa dilibatkan secara langsung dalam menyusun simpulan

### Hasil Observasi Aktivitas Guru

Dilihat dari aktivitas guru selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus II, skor aktivitas guru selalu meningkat mulai dari kategori baik menjadi sangat baik. Guru selalu berupaya dan meningkatkan kinerja dalam kegiatan pembelajaran untuk melakukan perubahan dan keberhasilan siswa. Hasil skor rata-rata aktivitas guru disajikan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Peningkatan Skor Aktivitas Guru

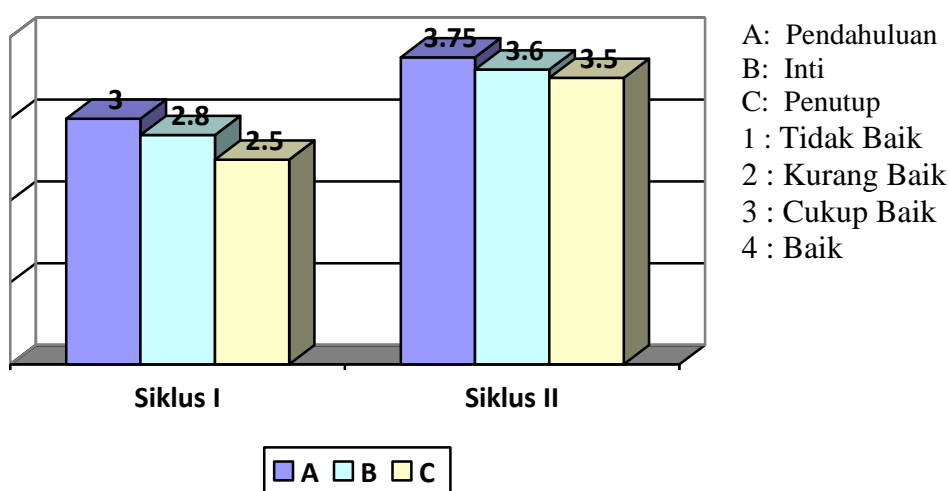
No	Siklus	Kegiatan Pembelajaran			Kriteria
		Pendahuluan	Inti	Penutup	
1	I	3	2,8	2,5	Baik
3	II	3,75	3,6	3,5	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan skor aktivitas guru dari siklus I dan siklus II. Aktivitas guru meliputi: 1). Kegiatan pendahuluan yang terdiri dari aspek persiapan sarana pembelajaran, aspek menyampaikan tujuan pembelajaran, aspek menggali pengetahuan awal siswa, aspek menghubungkan dengan pelajaran yang lalu, dan aspek memotivasi minat siswa. 2). Kegiatan inti yang terdiri dari aspek menguasai materi pelajaran, aspek kesesuaian materi dengan indikator, aspek berperan sebagai fasilitator, aspek mengajukan pertanyaan pada siswa di kelas, aspek memberi waktu tunggu pada siswa untuk menjawab, aspek memberi kesempatan siswa untuk bertanya, aspek memberi kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi, aspek menggunakan media, alat dan

bahan, aspek kejelasan dalam menyampaikan konsep, aspek menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, aspek mengaitkan dengan pelajaran lain, dan aspek memberi penguatan positif bagi siswa. 3). Kegiatan penutup yang terdiri dari aspek membimbing siswa dalam membuat simpulan, aspek memberi tugas kepada siswa, dan tindak lanjut

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa skor aktivitas guru dalam pengelolaan pendahuluan pembelajaran di siklus I sebesar 3 dengan predikat cukup baik. Pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 0,75. Skor aktivitas guru dalam pengelolaan pendahuluan pembelajaran di siklus II sebesar 3,75 dengan predikat cukup baik.





Gambar 3. Peningkatan Skor Aktivitas Guru

Skor aktivitas guru dalam pengelolaan inti pembelajaran di siklus I sebesar 2,8 dengan predikat kurang baik. Pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 0,80. Skor aktivitas guru dalam pengelolaan inti pembelajaran di siklus II sebesar 3,6 dengan predikat cukup baik. Aktivitas guru pada siklus I tergolong baik, namun guru kurang jelas saat menjelaskan aturan pembelajaran bangun ruang. Guru kurang maksimal dan terlalu cepat saat menjelaskan langkah-langkah dalam memberikan contoh langsung, sehingga siswa merasa kesulitan. Siklus II aktivitas guru meningkat dari siklus sebelumnya. Guru dalam memberikan materi sesekali menggunakan bahasa sehari-hari yang membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Aktivitas guru sudah sangat baik pada siklus II, hal ini ditunjukkan saat guru menjelaskan materi sudah sangat jelas dan lebih memotivasi siswa dalam pembelajaran. Guru juga berkeliling memantau dan memberikan bantuan kepada siswa saat siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran. Skor aktivitas guru dalam kegiatan penutup pembelajaran di siklus I sebesar 2,5 dengan predikat cukup baik. Pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 1,0.

Skor aktivitas guru dalam pengelolaan inti pembelajaran di siklus II sebesar 3,5 dengan predikat cukup baik. Siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, tidak terlepas dari peran guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi dan dorongan juga selalu diberikan oleh guru agar dapat menumbuhkan keberanian dan percaya diri siswa dalam bertanya, mengeluarkan pendapat, dan kerja keras dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran telah menerapkan prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:42) yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan siswa, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas guru yang terjadi dikarenakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui metode *field visit*. Guru berusaha memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri. Guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mengarah pada hal positif. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran telah menerapkan prinsip-prinsip belajar

menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:42) yaitu perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa penerapan metode pembelajaran *field visit* dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang Kependudukan. Hal ini berdasar hasil post test yang meningkat dari siklus pertama hingga siklus kedua. Pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 75,5 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 71,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus kedua diperoleh nilai rata-rata hasil post test sebesar 80,9 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90,6%. Hal ini menunjukkan bahwa ada 29 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Penerapan metode pembelajaran *field visit* pada pembelajaran IPS tentang Kependudukan, dimulai dengan memberi tugas observasi lapangan dan wawancara dengan penduduk di perumahan dekat sekolah.

Pada pembelajaran selanjutnya, siswa diberi tugas menganalisis menganalisis data sensus penduduk yang didapat siswa dari kantor kelurahan beberapa hari yang lalu. Siswa melakukan penghitungan tingkat kelahiran penduduk, menghitung tingkat kematian penduduk, menghitung pertumbuhan penduduk suatu wilayah, menghitung proyeksi penduduk suatu wilayah serta menyajikan informasi kependudukan melalui peta tabel dan grafik/diagram dengan bimbingan guru

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja
- Ahmad, Abdul Karim H.(2007). *Media Pembelajaran*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Anni. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asri Budiningsih, C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: FIP UNY
- Ni'am, Sholeh, Asrorun. 2006. *Membangun Profesionalitas Guru: analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: ElSas
- Oemar Hamalik. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Rahadi, A. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*. Jakarta: Pranada Media
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana, 2005. *Metode & Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Konstruktif*. Jakarta : Hasil Pustaka
- Wardani, Igak. 2001. *Praktik Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. PT. Gramedia
- Wirasti, dkk. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY